

JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif)

Fitri Nura Murti

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
PBSI, Universitas Jember,
fitri.fkip@unej.ac.id; fitrinuramurti@gmail.com

Abstrak: Pantun dikenal sebagai sastra lama nusantara yang khas dengan ketatnya aturan bentuk-rima yang disenandungkan. Pantun banyak tertulis dalam manuskrip sejarah Melayu dan terdapat dalam puisi rakyat, syair, serta seloka. Pantun juga termanifestasikan dalam ungkapan tradisional seperti teka-teki, petuah, dan pamanis komunikasi. Pantun tidak lain sebuah cerminan kecerdasan dan kebijaksanaan (*genius local wisdom*) masyarakat nusantara yang terefleksikan melalui keahlian berbahasa dan bersastra. Kecerdasan, kebijaksanaan, keteraturan, dan harmoni pada pantun telah mencuri perhatian peneliti dari berbagai negara seperti William Marsden, Victor Hugo, Renè Daille, dsb. yang secara eksplisit mengungkapkan kekaguman mereka terhadap pantun. Dengan prinsip peniruan dan terjemahan, pantun mulai dipelajari dan diaplikasikan dalam berbagai bahasa, yakni bahasa Inggris, Spanyol, Perancis, Belanda, Rusia, dan Jerman. Melalui jalan itu, pantun telah menyebar dan berkembang di beberapa negara Eropa dan Amerika. Makalah ini memaparkan perkembangan pantun dari masa ke masa dan kecenderungannya dalam berbagai bahasa ditinjau menggunakan pendekatan diakronik-komparatif dengan analisis struktur. Melalui kertas kerja ini, kebanggaan terhadap pantun ditumbuhkan kembali dengan mengetahui kelebihan dan pengaruhnya terhadap kesusastraan dunia. Dengan jalan demikian, upaya pembudayaan pantun—sebagai karakter budaya bangsa—yang justru perlu dilakukan dalam lingkup lokal-nasional, memiliki harapan yang lebih menjanjikan.

Kata-kata Kunci: perkembangan pantun, karya di dunia

PENDAHULUAN

Indonesia di Mata Dunia

Tak dapat dipungkiri, Indonesia memiliki daya tarik luar biasa di mata dunia. Kekayaan sumber daya alam khususnya rempah-rempah, sumber daya laut, budaya, dan suku bangsa, menarik bangsa-bangsa di dunia untuk mengeksplorasi dan mempelajari Indonesia. Persinggahan bangsa Eropa di Indonesia dilatarbelakangi kurangnya pasokan rempah-rempah yang akhirnya menuntun mereka ke belahan dunia bagian timur. Tahun 1596, Belanda menjejakkan kakinya di tanah Banten di bawah pimpinan Cournelis de Houtman. Berita kekayaan nusantara segera menyebar dan mendatangkan bangsa-bangsa lain seperti Portugis, Inggris, India, Arab, Parsi, dan Jepang. Tujuan mereka yang awalnya mencari sumber rempah-rempah dan berdagang berkembang menjadi 3G (*Gold, Gospel, Glory*). Mereka menetap, membangun kongsi-kongsi dan strategi

pengambilalihan. Lamanya mereka menetap di nusantara, segala bentuk kebudayaan timur-barat melebur dan terpelajari.

Indonesia memiliki tradisi lisan serumpun yakni pantun.¹ Pantun tersebar di berbagai daerah di nusantara dan dimiliki oleh tiap-tiap suku bangsa di Indonesia dengan istilah yang beraneka ragam, di antaranya *panton* (Ambon), *pantong* (Sri Lanka dan Sulawesi), *pantun* (Sunda), *wangsalan* (Jawa), *wewangsalan* (Bali), *peparikan* (Jawa), *paparegan* (Madura). Pantun yang dilagukan memiliki istilah-istilah tersendiri; *kejhung papareghan* (Madura), *parikan* (Jawa), *Kandan*, *Dedeo*, *Ngalaok*, *Karungut*, dan *Salengot*—untuk konteks pelantunan yang berbeda—(Kalimantan). Muhammad Haji Saleh dan Bazrul Bahaman (1999) meneliti persamaan unsur pantun Semenanjung dan Sumatera sekiranya dari 29 bahasa di nusantara.² Walau pantun-pantun tersebut memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda, tetapi penggunaannya relatif sama, yakni sebagai bagian ritual atau bumbu perayaan siklus kehidupan manusia, variasi komuniasi, dan hiburan.

Pantun merupakan representasi kecerdasan retorika berbahasa dan bersastra masyarakat Melayu yang elok dengan budi, indah dalam rima, dan anggun dalam harmoni. Pantun lahir atas permainan bunyi dan pertimbangan ritma yg ketat dengan instrumen yang ‘dalam’ dan ‘mencerahkan’. Pantun memuat nilai-nilai kearifan (*genius local wisdom*) masyarakat Melayu dalam merefleksikan kehidupannya yang penuh keluhuran. Kearifan ini telah melekat dan melambangkan identitas bangsa Melayu. Begitulah pantun menarik perhatian dan memesona peneliti bahasa dan budaya asing di nusantara.

Pada abad 17, pantun dianggap bentuk yang sempurna sebagai sastra lisan yang menjadi jati diri masyarakat Melayu,. Minat terhadap sastra lokal di Nusantara sudah mulai tumbuh dan berkebang sejak pemerintahan Hindia Belanda mendirikan *Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen* (Lembaga Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) tahun 1778³. Selain ilmuwan yang berlatar belakang pendidikan bidang bahasa-bahasa nusantara, pantun juga dihimpun oleh pegawai pemerintah, antropolog, misionaris, zending, karyawan perkebunan, pedagang, dokter, dan lain-lain (Taum, 2011:32).⁴

¹ Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pantun disepakati untuk diajukan kepada Unesco sebagai warisan budaya bersama (*joint nomination*) negara-negara serumpun pada akhir tahun 2016.

² Periksa Muhammad Haji Salleh. 2010. [Ghairah Dunia dalam Empat Baris: Pantun Sebagai Bentuk Bersama](http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/ghairah-dunia-dalam-empat-baris-pantun.html). <http://wisatadanbudaya.blogspot.com/2010/01/ghairah-dunia-dalam-empat-baris-pantun.html>

³ Lihat Meij dan Yvonne, 1993.

⁴ Taum menorehkan banyak nama terkait kajian-kajian awal sastra lisan nusantara. Periksa Yoseph Yapi Taum, “Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya”, hlm. 33

Pantun dalam teks tertua ditemukan pada manuskrip-manuskrip Sejarah Melayu, di antaranya *Memoirs of Malayan Family* (1880), Kisah Pelayaran Abdullah Ke Kelantan (1838), *Bijdragen Toot De Taal-Land- En Volkenkunde* (1884), *Het Familie- Et Kampongleven Op Groot-Atjeh* (1894), *Grammair De La Langue Malaise* (Favre, MDCCCLXXVI), *Papers on Malay Subject* (Wilkinson-Winstedt, 1909), Hikayat Hang Tuah, Sjaire Anggun Tjik Tunggal (Djamin-Tasat), dan Tjeritera Si Umbut Muda (Tulis Sutan Sati). Sejak itulah pantun mulai ditranskripsikan, dikumpulkan, dan diterjemahkan. Pantun mulai disadur, bahkan dikembangkan dengan bahasa asing. Tanpa disadari, pantun menyebar dan berkembang di beberapa negara Eropa. Sejauh ini menurut Karim (2015), inventaris naskah-naskah Melayu di luar negeri terdapat di Jerman, Munich, Berlin, Dresden, Hamburg, Inggris, Belgia, Brussel, Belanda, dan Malaysia.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, makalah ini dibuat dengan tujuan 1) menjabarkan penyebaran pantun di negara-negara Eropa melalui bukti karya peneliti dan pemantun di dunia, 2) menjelaskan sumbangan pantun terhadap kesusastraan dalam konteks global, 3) menumbuhkan rasa bangga dan perhatian lebih akan budaya pantun.

METODE

Penelusuran jejak pantun ini dilakukan menggunakan pendekatan struktural Parry-Lord dengan jalan melihat struktur pantun dari masa ke masa dari aspek formula dan tema teks baru dan teks asli. Penulis menggunakan teknik dokumentasi dengan cara mengumpulkan informasi, tinjauan buku, dan terjemahan untuk melihat pengaruh serta perkembangan pantun. Data diambil dari rekaman tulisan beberapa tokoh di antaranya William Marsden, Victor Hugo, Renè Daille, Wilkinson-Winstead, dan beberapa *cyber-writers* modern.

PEMBAHASAN

Pesona Pantun di Mata Peneliti Dunia

Umumnya, pantun terdiri atas 4 larik yang masing-masing larik terdiri 8-12 suku kata. Dua baris pertama, dikenal sebagai sampiran, dua baris terakhir disebut isi. Rima pantun idealnya adalah a-b-a-b⁶. Dengan demikian, masing-masing memiliki unsur kontras (kuartenitas). 4 larik (sampiran-isi) dengan struktur rima a-b-a-b; 2 larik sampiran kontras dengan 2 larik isi; dan rima akhir masing-masing larik kontras berseling (a1-b1-a2-b2). Maka kontras pola rima, sampiran (A) a-b, isi (B) a-b. Sampiran (A) memuat citra ekspresi alam sebagai pengantar masuknya pemikiran filsafat kehidupan, sedangkan isi (B) memuat nilai kehidupan manusia itu (yang

⁵ Periksa Karim, 2015, hlm.2, Menyelisik Sastra Melayu. Karim memerikan sedikitnya 14 nama lembaga (institut, universitas, museum) di luar negeri yang menginventarisasi naskah-naskah Melayu.

⁶ Pada manuskrip kuno juga ditemukan beberapa pantun dengan pola rima a-a-a-a atau abba. Pola rima abab dikatakan ideal karena secara umum digunakan hingga kini.

disadari). Pantun dipenuhi dengan aturan, formula-formula yang ketat dan mencerminkan ketelitian, kehati-hatian, serta pertimbangan. Sampiran (A) menuntun manusia untuk peka, mempelajari apa saja yang dapat diindra agar meraka dapat memperoleh pelajaran hidup (horizontal), sedangkan isi (B) ialah nilai-nilai yang diperoleh dengan mendekati pemikiran-pemikiran filosofisnya terhadap Tuhan (vertikal). Pantun memiliki makna transendensi sebagai efek unsur-unsur kuartenitas tersebut.⁷ Oleh karena itu, pantun harus dibaca secara horizontal-vertikal.

Pantun ialah strategi retorika masyarakat Melayu. Dalam menyampaikan maksud, masyarakat Melayu lebih suka tersembunyi dan memperhatikan kesopanan dan kelembutan. Teguran dan kritikan dilontarkan melalui pantun, sehingga lawan tutur tidak tersinggung. Retorika ialah strategi komunikasi yang didalamnya tersirat kecerdasan pikiran dengan penyampaian yang baik, biasanya identik dengan aspek kelisanan. Taum (2001:203) menjelaskan, bahwa dalam sastra lisan, mungkin saja wadah (bahasa) yang diciptakan oleh tukang cerita lisan itu memberikan efek estetis, tetapi fungsi utamanya adalah mengamankan sistem nilai (*nomoi and athea*) dalam masyarakat tersebut secara turun-temurun. Nilai-nilai *localgenius* disimpan dalam formula dan ungkapan formulaik yang siap pakai dan berfungsi sebagai alat mnemonik dan penanda dalam tradisi-tradisi lisan.

Dalam pantun, formula dan ungkapan formulaik disusun begitu ketat, sehingga bentuknya menjadi sangat khas. Keindahan struktur bersarikan alam dan kehidupan, serta retorika yang mencerminkan harmoni dalam bahasa yang indah dan pesan mendalam, begitu menarik perhatian peneliti-peneliti dunia. Bangsa Barat menemukan nilai yang tinggi akan pantun. Karakteristik pantun yang unik mengilhami mereka untuk mempelajari, meneliti, bahkan membawa sastra pantun melintasi batasan-batasan lokalitas sastra nasional (timur). Pantun layaknya “*Gold*” yang mereka kumpulkan di sela aktivitas pemerintahan dan ekonomi mereka di nusantara. Tercatat beberapa peneliti yang secara eksplisit menunjukkan kekaguman dan ketertarikannya terhadap pantun melayu. Di antaranya William Marsden, Victor Hugo, **François-René Dailie**, Sir R.O. Winstead dan J. R. Wilkinson.

1. William Marsden⁸

William Marsden mempelajari tata bahasa Melayu dan menerbitkannya dalam sebuah buku berjudul *A Grammar of Malayan Language* (1812). Selain menjabarkan pola bahasa dan silaba bahasa Melayu, ia menjelaskan pula persajakan yang termuat dari aktivitas komunikasi kontekstual masyarakat Melayu berupa pantun. Marsden

⁷ Periksa, Jacob Sumardjo, “Arkeologi Budaya Indonesia “, 2002, hlm. 299; Fitri Nura Murti, “Kèjhung Paparèghân dalam Seni Pertunjukan Ludruk di Jember”, 2011.

⁸ Ilmuwan sosial Britania Raya, seorang orientalis, linguis, numismatis, dan perintis studi ilmiah tentang Indonesia, dikirim dinas sipil di East India Company ke Bencoolen (sekarang Bengkulu), Sumatera; menjabat sebagai sekretaris umum pemerintah (Th.1771) dan sebagai sekretaris kelautan (Th 1795). Sumber: *Wikipedia*

mentranskripsikan pantun dari bahasa jawa (beraksara Arab) ke bahasa Inggris. Sayangnya, transliterasi tersebut belum merepresentasikan pola rima pantun yang sesungguhnya. Transkripsi Marsden yang belum mempertimbangkan rima tersebut membuat karakteristik pantun menjadi hilang. Berikut beberapa pantun Marsden dari bukunya *A Grammar of the Malayan Language* (1812:132-134). Perhatikan rima terjemahan bahasa Inggrisnya.

كالأو تون جالی دهلل * چریکی سای داون کمبرج
 کالأو تون مات دهلل * ننتیکن سای د قنور سرت

Kālaw tūan jālan daūlu

Charī-kan sāya dāun kambōja

Kālaw tūan māti daūlu

Nanti-kan sāya de pintū surga

"If you precede me in walking, seek for me a leaf of the *kambōja*-flower (*plumeria obtusa*, planted about graves); if you should die before me, await my coming at the gate of heaven."

بورخ فونک ترېغ کجالی * لاثت تورون د مانی سموت
 بیج مات جنبخ دات * سرت د مانی کیت منورت

Būrong pūtih terbang ka-jātī

Lāgi tutur-nia de mākān semut

Biji mata jantung ati

Surga de-māna kita menurūt

"A white bird flies to the teak-tree, chattering whilst it feeds on insects. Pupil of my eye, substance of my heart, to what heaven shall I follow thee?"

Bandingkan susunan rima terjemahan Melayu dan transliterasinya dalam bahasa Inggris.

Kalau tuan jalan daulu
 carikan saya daun kamboja
 kalau tuan mati daulu
 nantikan saya de pintu surga

If you precede me in walking
Seek for me a leaf of the Kamboja flower
If you shoul diw before me
Await my coming at the gate of heaven

Burong putih terbang ke
 jati
 lagi tutur nia de makan semut
 biji mata jantung hati
 surga de mana kita menurut

A white bird flies to the teak tree
Chaterring whilst it feeds on insects
Pupil of my eyes, substance of my heart
To what heaven shall I follow thee?

Pantun yang begitu terkenal dan akhirnya menarik peneliti-peneliti setelahnya dalam mengkaji rima pantun ialah pantun “kupu-kupu melayang” berikut ini.

کوفو۲ تریغ ملنتغ	تریغ دلاوت دھوجغ کارغ
ہات ددالم منارہ بمبغ	در دھول حمفی سکارغ
تریغ دلاوت دھوجغ کارغ	بورغ نسور تریغ کیندن
در دھول حمفی سکارغ	باہق مود سده کفندغ
بورغ نسور تریغ کیندن	بولوٹ لاک جاتہ کفتانی
باہق مود سده کفندغ	تیاد سام مذاک این
بولوٹ جاتہ کفتانی	دو قولہ اتق مرقات
تیاد سام مذاک این	سنگہ فندی مہوجق ہات

Marsden's Translation:

Butterflies sport on the wing around,
They fly to the sea by the reef of rocks.
My heart has felt uneasy in my breast,
From former days to the present hour.

They fly to the sea by the reef of rocks.
The vulture wings its flight to *Bandan*.
From former days to the present hour,
Many youths have I admired.

The vulture wings its flight to *Bandan*.
Dropping its feathers at *Patani*.
Many youths have I admired,
But none to compare with my present choice.

His feathers he let fall at *Patani*.
A score of young pigeons.
No youth can compare with my present choice.
Skilled as he is to touch the heart.

Bunyi pantun dari teks Arab versi Rumi sebagai berikut:

Kupu-kupu terbang melintang
Terbang di laut di hujung karang
Hati di dalam menaruh bimbang
Dari dahulu sampai sekarang
Terbang di laut di hujung karang
Burung nasur (nasar) terbang ke Bandan
Dari dahulu sampai sekarang
Banyak muda sudah kupandang

Burung nasur (nasar) terbang ke Bandan
 Bulunya lagi jatuh ke Patani
 Banyak muda sudah kupandang
 Tiada sama mudaku ini
 Bulunya lagi jatuh ke Patani
 Dua puluh anak merpati
 Tiada sama mudaku ini
 Sungguh pandai membujuk hati

Perhatikan rima terjemahan Marsden yang begitu polos. Pantun “kupu-kupu melayang” merupakan pantun berkait (a1-b1-a2-b2; b1-c1-b2-c2). Bait pertama: *around, rocks, breast, hour* (bersajak a-b-c-d); *rocks, Bandan, hour, admire* (b-e-d-f), *Bandan, Patani, admire, choice* (e-g-f-h), *Patani, pigeons, choice, heart* (g-i-h-j). Transliterasi Marsden tidak dapat dikatakan sebuah transliterasi sastra. Marsden hanya mengubah bahasa pantun secara harfiah tanpa melihat struktur bunyi pantun. Ketidaktahuan Marsden menimbulkan kesesatan peneliti-peneliti barat setelahnya. Begitu fenomenalnya *Grammar of Malayan* ini dalam ilmu pengetahuan barat, beberapa peneliti sangat tertarik dan memutuskan membuktikan seperti apa pantun dengan mata kepala sendiri dengan datang ke nusantara.

2. Victor Marie Hugo⁹

Transkripsi dan transliterasi pantun Marsden dalam *Grammar of Malayan* menarik Victor Hugo. Transkripsi Marsden tentang pantun “kupu-kupu” di atas, dialihbahasakan menjadi bahasa Perancis oleh Hugo dalam *Les Orientales* (1868). Nicholas Heer (2008) menyatakan, transliterasi ini juga muncul dalam Théodore Banville: *Petit Traité de Poésie Française*, Paris, Charpentier, 1881, pp. 244. Berikut pantun dalam versi bahasa Perancis. Bandingkan pantun dengan transliterasi Marsden sebelumnya.

Les papillons jouent à l'entour sur leurs ailes;
 Ils volent vers la mer, près de la chaîne des rochers.
 Ma coeur s'est senti malade dans ma poitrine,
 Depuis mes premiers jours jusqu'à l'heure présente.

Ils volent vers la mer, près de la chaîne des rochers...
 Le vautour dirige son essor vers Bandan.
 Depuis mes premiers jours jusqu'à l'heure présente,
 J'ai admiré bien des jeunes gens.

⁹ Salah satu penyair terbesar Perancis. Karya-karyanya yang paling terkenal adalah novel *Les Misérables* dan *Notre-Dame de Paris*.

Le vautour dirige son essor vers *Bandam*...
Et laisse tomber de ses plumes à *Patani*.
J'ai admiré bien des jeunes gens;
Mais nul n'est à comparer à l'objet de mon choix.

Il laisse tomber de ses plumes à *Patani*...
Voici deux jeunes pigeons!
Aucun jeune homme ne peut se comparer à celui de mon choix.
Habile comme il l'est à toucher le cœur.

Sumber: heer@u.washington.edu

Transliterasi Hugo masih mengikuti jejak Marsden yang belum memerikan rima pantun. Ia hanya tertarik akan teknik pantun yang mengulang bagian larik di tengahnya menjadi formula bait berikutnya. Heer (2009) menjelaskan, tahun 1829 Hugo memperkenalkan bentuk pantun. Dapat dikatakan Hugo-lah yang mempopulerkan pantun di negara-negara barat. Pantun dikenal dengan istilah “*pantun berkait*”, “*pantoun*”, “*pantoum*” (akibat salah cetak, walaupun nama ini masih banyak digunakan). Kini kecenderungan penyebutan istilah ini kembali pada nama aslinya yakni “*pantun*”.

Sejak Hugo memperkenalkan pantun berkait, banyak peneliti bereksperimen dengan bentuk tersebut. Sebut saja *Petit Traité de Poésie Française*, Théodore de Banville (1881) dan *Poéms Tragiques*, Charles Leconte de Lisle (1886?) yang menurut Darius Hyperion (2008) adalah “pantun palsu”—tidak ada pola rima pantun Melayu, serta tidak ada keterkaitan tema, suasana hati dan perasaan.¹⁰ Baik Hugo, Banville, Lisle, dan beberapa penyair lainnya berusaha beradaptasi dengan bentuk pantun berkait ini. Namun, meminjam istilah Heer “ada ginjal yang rusak”, banyak penyair yang kehilangan harmonisasi pantun. Analisis mustahil dalam kertas kerja ini.

3. François-René Daillie

Jane-Claude Trutt (2009) menjelaskan dua spesialis besar di Perancis yakni François-René Daillie (seorang penasihat karir dan penerjemah) tinggal di Malaysia dan menerbitkan buku pertama dalam bahasa Inggris secara lokal: *Studies on the Malay Pantun (Pantun Alam Melayu)*, ed. Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1989 2nd ed. 1991 dan kemudian dua buku yang diterbitkan di Perancis: No 3782 *Anciennes Voix Malaises–Pantouns Malais (Suara Ketidaknyamanan Kuno-Pantun Melayu)* disajikan dan diterjemahkan oleh François-René Daillie, ed. Fata Morgana, 1993 dan No. 3793 François-René Daillie: *La Lune et les Etoiles–Le Pantoun Malais–Récit–Essai–anthologie (Bulan dan Bintang-pantun Melayu-Cerita-Esai–Antologi)*, ed. Les Belles Lettres, Paris, 2000. Pantun-pantun yang dikumpulkan dan digubah oleh Daillie di antaranya berikut.¹¹

¹⁰ Periksa juga *Flowers of Evil: Evening Harmony*, Baudelaire, 1857.

¹¹ Bandingkan dengan pantun Indonesia serupa, “..... Dari mana datangnya cinta, dari mata turun ke hati”; “Beribu bintang di langit, hanya satu yang kupandang. Begitu banyak gadis cantik, hanya kau yang kupandang”.

«D'ol vient la tourterelle en vol ?
Des cieux, et vers le riz descend.
D'ol vient l'amour, de quel envol ?
Des yeux, et dans le cœur descend. »
« Il y a tant d'étoiles au ciel
Et pourtant resplendit la lune.
Il y a tant de filles si belles
Et pourtant mes yeux n'en voient
qu'une. »

« Au pied le piquant assassin,
D'un chardon dans le marécage.
Au cœur le tourment de ses seins,
Ses seins tremblent sous son corsage. »
« Noix douces en grappe serrée
A mûrir laissées sous la fleur.
Telle, trop longtemps conservée,
L'écureuil l'a percée au cœur. »
(La Lune et les Etoiles, 2000)

Sumber: Tome 6 : P comme Pantoun. *Le pantoun malais. Comparaison avec le tanka japonais*. © Copyright by bibliotrutt.lu (arti sengaja tanpa perubahan dan terjemahan agar pembaca mengetahui formula asli pantun barat; masyarakat membentuk bahasa)

Kata Daillie, pantun tersebut bagai burung yang tinggal jauh di dalam hutan di mana ia menjalankan tari cintanya. Jangan menunggu terlalu lama untuk menikahi seorang putri. Jangan sampai dia kehilangan keperawanannya. Seperti kelapa dapat ditembus oleh tupai, itulah perumpamaan Daillie dalam merepresentasikan pandangan Melayu (budaya timur) dalam mempertahankan nilai kesopanan dan kehormatan di kalangan pemuda-pemudi.

François terilhami oleh karya-karya René Daillie. Pantun diterjemahkan dalam bahasa Perancis. François-René Daillie kemudian berkolaborasi dan bereksperimen dalam bentuk pantun yang sesungguhnya (sesuai aslinya; struktur pantun Melayu). Banyak karya François-René Daillie yang mencerahkan dan terkenal di belahan dunia. Chambert-Loir (2001) mengupas singkat pantun-pantun mereka dalam *Les Moon des Etoiles* salah satunya berikut.

"Mana burung merpati terbang?
Langit, dan untuk beras turun.
Dimana cinta, apa penerbangan?
Mata, dan hati turun. "
"Ada begitu banyak bintang di langit
Namun bulan bersinar.
Ada begitu banyak gadis begitu indah
Namun mata saya melihat hanya satu. "

"Di kaki tajam pembunuh,
Pada *thistle* di rawa.
Di jantung siksaan payudaranya,
Payudaranya bergetar di bawah blusnya. "
"Manis Kenari klaster ketat
Sebuah matang kiri di bawah bunga.
Itu, terlalu lama dipertahankan,
tupai telah menembus jantung. "

Le vaisseau guerrier hisse la trinquette,
A Kuala Berma s'apprête à mouiller;
Tu es l'épervier, je suis la fauvette,
Pourrons-nous jamais ensemble voler ?

Kapal perang angkat teringkit,
Singgah berlabuh Kuala Berma;
Tuan helang, saya pipit,
Adakah boleh terbang bersama ?

Daillie puise à maints registres pour déjouer ces diverses contraintes. Par exemple, dans le cas suivant, les licences de la chanson populaire :

Si dans le champ y a-t-un étang,
Pour le bain j'y pourrai rester;
Si nous vivons longtemps longtemps,
Lors nous pourrons nous retrouver.

Kalau ada sumur di ladang,
Boleh saya menumpang mandi;
Kalau ada umurnya panjang,
Dapat kita berjumpa lagi.

Sumber: Archipel, volume 62, pp.236-238.

Pada masa inilah, pantun mulai direvisi dan dibenahi. Perhatikan rima pantun-pantun berbahasa Perancis di atas: *trinquette, mouiller, fauvette, voler* (a-b-a-b); *étang, rester, longtemps, retrouver* (a-b-a-b). Paling tidak, **François-René Daillie** menawarkan bentuk rima yang paling mendekati bentuk sempurna pantun. Tentu penciptaan atau pengalihbahasaan ini membutuhkan keahlian berbahasa, kosa kata yang kaya, dan tidak dapat meninggalkan fonetik bahasanya.

4. R. J. Wilkinson¹² dan Sir R. O. Winstead¹³

Tercatat tahun 1914, Wilkinson-Winstead memperbaiki, mengembangkan, dan menyusun ulang pantun dengan sangat baik dalam bukunya *Pantun Melayu*.¹⁴ Mereka menyusun ulang pantun-pantun yang diperkenalkan Marsden dengan tanpa mengubah isi dan tetap mempertahankan pola rima pantun. Dalam versi ini pantun diterjemahkan dengan sempurna dengan tetap mempertahankan formula dan unsur-unsur pantun. Sunmugam-Soh (2014) memerikan penjelasan mengenai ini dalam artikelnya. Berikut diperbandingkan.

¹² Administrator Kolonial Inggris, cendekiawan dalam subjek Bahasa Melayu, dan sejarawan. Pernah menjadi Pejabat Pengawas Pendidikan di Penang dan gubernur dalam pemerintahan Negeri-Negeri Selat pada 1914.

¹³ Direktur pendidikan di British Malaya, minat dalam studi bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan sejarah Melayu ("Encyclopedia Britannica")

¹⁴ Karya-karya pantun yang dibuat Wilkinson-Winstead juga termuat dalam buku Puisi Lama karya Sutan Takdir Alisjahbana-Puisi Lama.

Marsden, <i>The Grammar</i> , 1812, p. 209	Wilkinson & Winstedt, <i>Pantun Melayu</i> , 1914/1957, p. 195
<p>Butterflies sport on the wing around, They fly to the sea by reef of rocks. My heart has felt uneasy in my breast, From former days to the present hour.</p> <p>They fly to the sea by reef of rocks. The vulture wings its flight to <i>Bandan</i>. From former days to the present hour, Many youths have I admired.</p> <p>The vulture wings its flight to <i>Bandan</i>, Dropping its feathers at <i>Patani</i>. Many youths have I admired, But none to compare with my present choice.</p> <p>His feathers he let fall at <i>Patani</i>. A score of young pigeons. No youth can compare with my present choice, Skilled as he is to touch the heart.</p>	<p>Butterflies flutter and flit o'er the bay Flit and alight on rocks by the sea; Long, long, yes and to-day Fluttering too is the heart of me</p> <p>Flit and alight on rocks by the sea, To <i>Bandan</i> the vultures fly. Long, long, yes and to-day, On many a lass have I cast an eye.</p> <p>To <i>Bandan</i> the vultures fly, In <i>Patani</i> their feathers fall, On many a lass have I cast an eye, Never like this a lass of them all</p> <p>In <i>Patani</i> their feathers fall, Two score tails of doves. Never like this a lass of them all, To steal hearts' loves.</p>

Sumber: Journal of Modern Language, vol.24, 2014.

Banyak karya penyair yang ingin penulis sampaikan, tetapi mustahil rasanya dalam kertas kerja ini. Sebagai petunjuk, pantun terdapat dalam tulisan Favre¹⁵, Baudelaire, Rene Ghil¹⁶, Leconte de Lisle (1886?), Théodore de Banville¹⁷, Karolina Pavlova¹⁸ (Rusia), **Georges Voisset**, dan masih banyak nama lagi. Masing-masing perlu dianalisis secara mendalam, baik dari segi struktur, maupun keterjalinan isi. Beberapa muncul pada era “kebingungan”, dan karena itu strukturnya tidak sesuai dengan formula pantun Melayu. Keterbatasan pengetahuan kala itu mengakibatkan munculnya banyak versi pantun. Hingga pada tahun 1904, dalam pidato pengangkatan profesornya, van Ophuisjen mempertegas bentuk dan pola rima pantun, serta membagi pantun menjadi berbagai jenis (Sahril, 2016). Pendapat van Ophuisjen diikuti oleh Alisjahbana dan Haji Salleh yang menuntun aturan baku pantun saat ini (rima a-b-a-b). Namun, perlu dipertimbangkan bahwa ketidaksamaan struktur tersebut justru dapat menuntun kita pada pantun Melayu yang sebenarnya.

Pantun di Berbagai Karya Penulis Dunia

Telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, bahwa pantun telah bermigrasi ke beberapa negara di Eropa berkat kesohoran Victor Hugo. Di Amerika, selain berkat

¹⁵ Grammaire de la langue malais, MDCCCLXXVI, Paris.

¹⁶ Le pantoun des pantoun, Poeme Javanais, diterbitkan tahun 1902, Paris & Batavia.

¹⁷ Petit traité de poésie française, tahun 1851(?)

¹⁸ Sobranie-sochinenii, MCMXV

kontribusi penyair-penyair yang telah disebutkan sebelumnya, terdengar pula nama2 penyair dari Malaysia dan Singapura. Sebut saja Harun Mat Piah, Ding Choo Ming— yang memperkirakan pantun sudah ada sejak 1500 tahun yang lalu--, Shirley Lim, Haji Salleh, dan banyak lagi. Dengan begitu, pantun telah menyeberang bukan sekedar sebagai sastra nasional, tetapi juga ikut andil dalam perkembangan sastra konteks global (tidak bijak kiranya bila dikatakan ‘sastra dunia’, karena semestinya sastra bersifat universal tanpa batasan lokalitas).

Pada era tradisi lisan kedua saat ini, bentuk pantun banyak dibawa oleh para *blogger* dan *cyber writers*. Namun, kecenderungan pantun yang ditemukan tidak lagi penuh keluhuran dan mencerminkan budaya ketimuran. Masuknya bangsa Eropa ke wilayah nusantara pada zaman kolonial yang membawa bentuk sastra bebas, mempengaruhi perkembangan pantun.

Sweeney (1987: 221-222) menyatakan, dalam karya sastra bergaya (seperti puisi, kata adat, pameo, atau pantun), teknik pembaitan dan panjang-pendeknya frase disesuaikan dengan melodi atau ritme lagu yang diperkuat oleh sarana-sarana pengingat (seperti paralelisme, asonansi, aliterasi, dan lain-lain) yang mengharuskan penyair lisan itu memilih kata-kata tertentu yang spesifik atau menciptakan penggunaan bahasa baru tetapi, dengan pola yang sudah ada. Masing-masing teknik dan sarana retorika itu biasanya diikuti secara ketat dan teratur (Taum, 2011:206).

Pantun Inggris

<p>1) <i>My mother gave me a baseball <u>glove</u>. I gave her a new <u>stove</u>. If I could measure your <u>love</u>. It won't be called as <u>love</u>.</i></p>	<p>1) Ibuku memberi sarung tangan baseball Aku memberinya kompor baru Jika kau dapat mengukur cintamu Itu bukanlah cinta yang sesungguhnya</p>
<p>2) <i>Mr. Ucok is going to <u>Japan</u>. Ms. Ann will teach him to <u>swim</u>. If you really love a <u>man</u>. You have to be brave to tell <u>him</u>.</i></p>	<p>2) Bapak Ucok pergi ke Jepang Nona Ann akan mengajarnya berenang Jika kau benar-benar mencintai seorang pria Kau harus berani mengatakan padanya</p>
<p>3) <i>There is only a moon in the <u>sky</u> But, I couldn't count the <u>stars</u> I love you so <u>high</u> But, you only give me <u>scars</u></i></p>	<p>3) Hanya ada satu bulan di langit Tapi, aku tak dapat menghitung bintang Aku sangat mencintaimu Namun, kau hanya memberiku luka-luka</p>

Sumber: <http://www.carabelajarbahasainggrisoke.com/2014/10/pantun-bahasa-inggris-dengan-contoh-dan-artinya.html>, arti tanpa penyesuaian (bukan terjemahan).

Namun, tidak semua penyair, baik barat maupun Indonesia, memahami pentingnya formula ketat struktur pantun. Beberapa mengalami kebingungan dan

kesulitan dalam menerjemahkan atau mengalihbahasakan pantun ke bahasa mereka. Usaha mempertahankan formula dan kandungan puitis pantun tidaklah mudah. Hal itu membutuhkan kemampuan akrobatik berbahasa. Kesulitan ini mengakibatkan beberapa pantun barat tercipta dan “tertransplantasi” dengan struktur yang tidak sesuai dengan format pantun Melayu. Jane-Claude Trutt (2009) memberikan contoh dengan membedakan versi Fauconnier dengan versi François-René Daillie sebagai berikut. Cermati permainan rima akhir pantun berikut ini.

	Vers	Pantun Perancis	Arti (tanpa terjemahan)
i			
	Fauc	« <i>Fourmis rouges dans le creux</i>	"Semut merah dengan lekuk
onnier		<i>d'un bambou,</i>	bambu
		<i>Vase remplie d'essence de rose...</i>	Vas diisi dengan esensi mawar ...
		<i>Quand la luxure est dans mon corps</i>	Ketika nafsu dalam tubuh saya
		<i>Mon amie seule me donne l'apaisement »</i>	hanya teman saya memberi saya peredaan "
	Daill	« <i>Fourmis rouges dans le</i>	"Semut merah di bambu,
ie		<i>bambou,</i>	menenangkan naik botol air.
	(sesu	<i>Flacon d'eau de rose calmante.</i>	Untuk mencintai ketika membakar kita,
ai pola rima		<i>Pour l'amour quand il brûle en nous,</i>	Salah satu obat, kekasih kita. "
pantun		<i>Un seul remède, notre amante. »</i>	
Melayu)			

Berikut contoh pantun

Spanyol.

*A pesar de que yo ya estaba
lleno
Todavía tiene que beber hierbas
Las mujeres son mi querido
¿Puedo visitar*

Meski aku sudah kenyang

*Tetap harus minum jamu
Perempuan yang ku sayang
Bolehkah aku bertamu*

Jalan-jalan ke kota Prancis

*Las carreteras de acceso a la
ciudad Francia
Muchas filas casas
Muera yo la punta del keris
Originalmente una dulce hermana
puede ...*

*Banyak rumah berbaris-baris
Biar mati diujung keris
Asal dapat adinda yang manis...*

Sumber: <http://www.keajaibandunia.web.id/3103/pantun-cinta-bahasa-spanyol.html>

Dari contoh pantun di atas, secara struktur, pantun barat menunjukkan persamaan teknik dan formula, tetapi tidak terjebak pada mnemonik yang biasa terjadi pada pantun-pantun Indonesia. Formula pantun diingat, dipahami, dan diciptakan kembali

sesuai minat, kreativitas, dan alam budaya pengarang. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan kata */baseball/* dan ungkapan *you only give me scars*. Rima akhir larik pantun ada yang mengikuti format pantun Melayu dan ada yang tidak. Pun demikian, rima tidak dapat dilihat lepas dari aturan fonologi bahasanya. Misalnya pada pantun Spanyol, apakah *hierbas* diucapkan *hierba* atau *hierbas* (?) dan keris diucapkan *keri[s]* atau *kerei[s]* atau *kere[s](?)* Yang sangat jelas terlihat ialah format sampiran-isi tetap dipertahankan. Bentuk seperti itu masih mereka sebut dengan pantun. Dengan begitu, dapat kiranya disepakati bahwa karakteristik terbesar pantun ialah adanya format sampiran dan isi. Hal ini membuktikan bahwa teknik retorika sastra tradisional nusantara telah diturunkan pada era modern dan telah mendunia.

Tema pantun lebih banyak bernuansa romantisme (gaya kesusastraan barat)¹⁹. Hal ini berbeda dengan pantun nusantara yang masih bertema siap pakai dan cenderung menceritakan kejadian sehari-hari. Pantun barat masih mempertahankan “*asthetik der identitat*” (estetika identitas) struktur, tetapi tema-tema telah berkembang sesuai kreativitas logika pengarang dan lingkungannya. Begitupun di Indonesia. Pada era modern saat ini, muncul istilah pantun dengan istilah-istilah peka jaman. Pantun humor disebut pantun lucu, pantun gokil, dan sebagainya. Pantun muda-mudi, berkembang menjadi pantun percintaan, pantun PHP (pemberi harapan palsu), pantun *ngerayu*, dan sebagainya sesuai konteks penuturannya.

Welek-Warren mengatakan sastra adalah institusi sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya (2014:98). Teknik-teknik sastra, khususnya sastra tradisional merupakan konvensi dan norma masyarakat. Sastra meniru kenyataan alam dan dunia manusia, karena itu sastra dikatakan menyajikan “kehidupan”.²⁰ Pengarang sebagai produsen sekaligus distributor nilai-nilai sosial tidak dapat menghindari dari refleksi lingkungan sosialnya. Pertanyaannya adalah, bagaimana pantun dapat hadir dan diterima dalam konteks dan lingkungan budaya barat? Sejak kapan mereka menerima pantun sebagai sastra reflektif budaya mereka?

Lebih penting dari persoalan struktur ialah masalah retorika. Ciri retorika sastra lisan ialah pemanfaatan formula dan ungkapan formulaik yang konvensional dan siap pakai (Taum, 2011:207). Bagaimana unsur penciptaan dan pandangan dunia yang terkandung dalam pantun barat modern? Apakah nilai kebijaksanaan (*localwisdom*) masyarakat Melayu ikut diturunkan pada kebudayaan barat? Apakah penciptaannya juga berdasarkan minat pendengar seperti pada prinsip penciptaan tradisi lisan (*primer orality*)? Kapan dan pada konteks-konteks apa pantun itu digunakan? Apakah pantun dapat diciptakan secara spontan-kontekstual (oral) seperti masyarakat Melayu ataukah hanya pada tradisi tulis *secondary orality*? Perlu penelitian tidak lanjut mengenai masalah-masalah ini. Jika YA, maka fungsi pantun “*Nomoi and Athea*” tetap dan bertahan. Tidak menutup kemungkinan, prinsip tersebut juga diperoleh dengan cara

¹⁹ Periksa kembali pantun-pantun barat yang disajikan sebelumnya.

²⁰ Welek-Warren, “Teori Kesusastraan”, cet.4. 2014, hlm. 98.

diturunkan. Apabila dugaan ini benar, **apa yang akan terjadi pada kesusastraan barat dan masyarakat Melayu dalam 100-200 tahun mendatang?**

SIMPULAN

Bagian kertas ini lebih mirip sebagai ruang penyadaran. Oase dari hijrah penelusuran jejak ini ialah berikut.

Pertama, karakteristik pantun yang utama terletak pada keterjalinan sampiran dan isi yang masing-masing memiliki tema tersendiri, tetapi membangun suatu keutuhan makna yang begitu luas dengan menghadirkan aspek kehidupan manusia (horizontal) dan ke-Tuhanan (vertikal). Dengan membaca tinjauan ini, jawaban atas keegoisan perspektif bahwa pantun haruslah a-b-a-b, sepatutnyalah tidak lagi diperdebatkan. Hal ini telah melewati penelusuran dan eksperimen yang begitu panjang di masa lalu.

Kedua, kiranya istilah transformasi kurang tepat digunakan untuk menandai perkembangan pantun. Pengalihabasaan tidak cukup menjadi aspek kajian, melainkan aspek bentuk dan formula. Istilah “evolusi” atau “metamorfosis” mungkin akan lebih mewakili, melihat gaya artistik (permainan bunyi dan matra) dan format sampiran-isi pada pantun-pantun barat tetap dijalin dengan prinsip yang ketat. Namun, tentu tesis ini masih membutuhkan kajian lebih lanjut dan mendalam.

Ketiga, pantun telah berkembang dan bertahan hingga saat ini. Lebih bijak untuk mengakui bahwa pantun bukan lagi sekedar peninggalan atau artefak sastra klasik (tradisional). Pandangan itulah yang selama ini mengakibatkan generasi muda melihat pantun dengan perspektif “barang lama” dan tidak kekinian. Pantun dalam konteks global telah menembus batas-batas negara dan budaya secara universal. Pantun bukan sastra beku. Pantun tetap hadir di tengah-tengah modernitas dan tanpa disadari telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kesusastraan dunia.

Keempat, pantun telah menyebar dan diaplikasikan oleh bangsa-bangsa lain dengan berbagai bahasa memberikan ruang positif dan negatif bagi strategi kebudayaan Nasional. Segi positif, pantun memberikan sumbangsih perkembangan sastra di dunia (universal). Segi negatif, jika perkembangan pantun yang telah melewati batas lokalitas sastra ini tidak diimbangi dengan sikap pertahanan, rasa bangga, kepemilikan, dan pelestarian, maka masyarakat Melayu sedikit demi sedikit akan kehilangan identitas lokalitas. Apabila hal itu terjadi, pantun akan menjadi milik bangsa lain dan bukan lagi ikon budaya Melayu. Untuk itu, sangat dibutuhkan kebijaksanaan masyarakat, sastrawan, terlebih pemerintah dalam menciptakan keseimbangan mengenai perkembangan sastra lokal di dalam konteks global.

Kelima, pantun haruslah pulang ke kampung halamannya. Perantauan yang begitu lama, membuat rumah hampir melupakan tuannya dan tak kenal siapa jati dirinya. Pantun harus kembali dimiliki dan hidup-menghidupi masyarakat rumpun Melayu. Perlu kiranya didirikan sebuah Museum Pantun sebagai pasak tubuh ia berpulang. Masyarakat harus kembali pada klip-klip masa lampau untuk belajar

memahami pentingnya pantun bagi dirinya sendiri. Pantun mampu mengembalikan kebesaran, kebanggaan, dan keluhuran masyarakat Melayu (khususnya Indonesia) yang hampir sepenuhnya hilang.**

DAFTAR RUJUKAN

- Chambert, Henry dan Loir. 2001. *Post on 17 Maret 2016. François-René Daillie: La Lune et Les Etoiles: Le Pantoun Malay. Recit-essai, Anthology*. In archipel, volume 62, pp.236-238. Jurnal Online. Diakses tanggal 16 Februari 2017.
- Heer, Nicholas. *Post on Sept, 2008. A Famous Pantun from Marsden's Malayan Grammar: heer@u.washington.edu*. Jurnal Online. Diakses tanggal 6 Maret 2017.
- Hyperion, Darius. *Post on 2008. Essai sur Le Pantoun*. Darius Hyperion Publie. Online. <http://darius.hyperion.over-blog.com/article-essai-sur-le-pantoun.html> Diakses tanggal 16 Februari 2017.
- Jean dan Trutt, Claude. *Post on Jan, 2009. Tome 6: P comme Pantoun. Le pantoun malais. Comparaison avec le tanka japonais (Le pantoun malais. Les découvreurs: Domeny de Rienzi, Henri Fauconnier, François-René Daillie, Georges Voisset. Comparaison avec le tanka japonais. Voir n°6 de la Revue du tanka francophone.)* © Copyright by [bibliotrutt.lu](http://www.bibliotrutt.eu/artman2/publish/tome_6/Le_pantoun_malais_Comparaison_avec_le_tanka_japonais.php). Online Journal. (http://www.bibliotrutt.eu/artman2/publish/tome_6/Le_pantoun_malais_Comparaison_avec_le_tanka_japonais.php) Diakses tanggal 16 Februari 2017.
- Karim, Maizar. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.
- Marsden, William. 1812. *A Grammar of the Malayan Pantun*. London: Leadenhall-Street.
- Sahril. 2016. *Elements of Floral In The Poem Affiliation A Study Ecolinguistics*. Lintas Sepadan. Online. <http://sahril1965.blogspot.co.id/2016/04/unsur-flora-dalam-sampiran-pantun-suatu.html>. Diakses tanggal 13 Maret 2017.
- Shunmugam, Krishnavanie dan Kwee, Soh Bee. 2014. *William Marsden and John Crawfurd: English Translations of Pantun in Nineteenth Century Grammar Texts*. Journal of Modern Language. On line. Diakses tanggal 6 Maret 2017.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Welek, Rene dan Warren, Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Cet. Kelima. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.